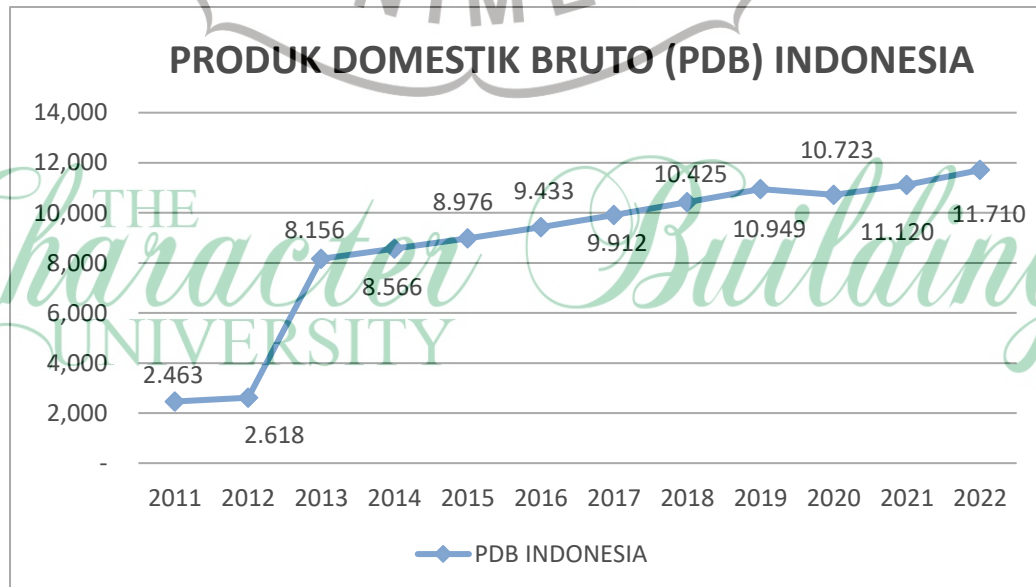


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Alat ukur terbaik untuk mengukur kemampuan ekonomi suatu negara ialah PDB. Maksud dari PDB ialah merangkum kegiatan perekonomian dengan nilai tertentu dengan periode tertentu. GDP atau yang biasa disebut PDB (Produk Domestik Bruto) menghitung total keluaran barang dan juga jasa total suatu negara dan juga pendapatan total (Mankiw, 2006). Pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi produksi neoklasik dengan asumsi maka semua input untuk produksi dapat dikelompokkan dalam tiga faktor ialah *capital*, *labor* dan teknologi. Faktor-faktor tersebut menciptakan output yang dapat diukur melalui PDB (Leasiwal, 2022).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 PDB (Triliun)

Berdasarkan informasi yang disampaikan pada gambar diatas tren pertumbuhan ekonomi Indonesia selama dua belas tahun dari periode 2011 sampai dengan 2022 mengalami peningkatan walau sempat menurun ditahun 2020. Akan tetapi walaupun tren nya mengalami peningkatan namun dalam kontribusi terhadap PDB di Indonesia tidaklah merata. PDB merupakan jumlah total secara agregat tetapi yang terjadi Pulau Jawa mendominasi pertumbuhan ekonomi hingga mencapai 57.89%. Pada tahun 2011 PDB rill Indonesia sebesar 2.4 triliun rupiah dan pada tahun 2022 PDB rill Indonesia mencapai 11.7 triliun rupiah. Berlandaskan perolehan data yang diambil dari BPS (Badan Pusat Statistic) tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 2011 terlangsung pada seluruh bidang perekonomian, dengan pertumbuhan terbesar hingga 10.7% berada pada bidang pengangkutan dan komunikasi. Pada tahun 2016 bidang lapangan usaha, jasa keuangan dan asuransi meraih pertumbuhan terbesar hingga 8.90%. Pada tahun 2017 bidang lapangan usaha informasi dan komunikasi meraih pertumbuhan terbesar hingga 9.81%. Pada tahun 2022 dari segi penawaran seluruh bidang kegiatan mengalami peningkatan terutama bidang transportasi dan pergudangan sebesar 16.99%.

Bersumber pada data gambar 1.1 dapat diketahui bahwasanya pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui PDB *year on year* cukup baik, parameter penting untuk melihat kemajuan perkembangan ekonomi suatu negara adalah Pertumbuhan ekonomi. Indonesia setiap tahun selalu mengeluarkan target

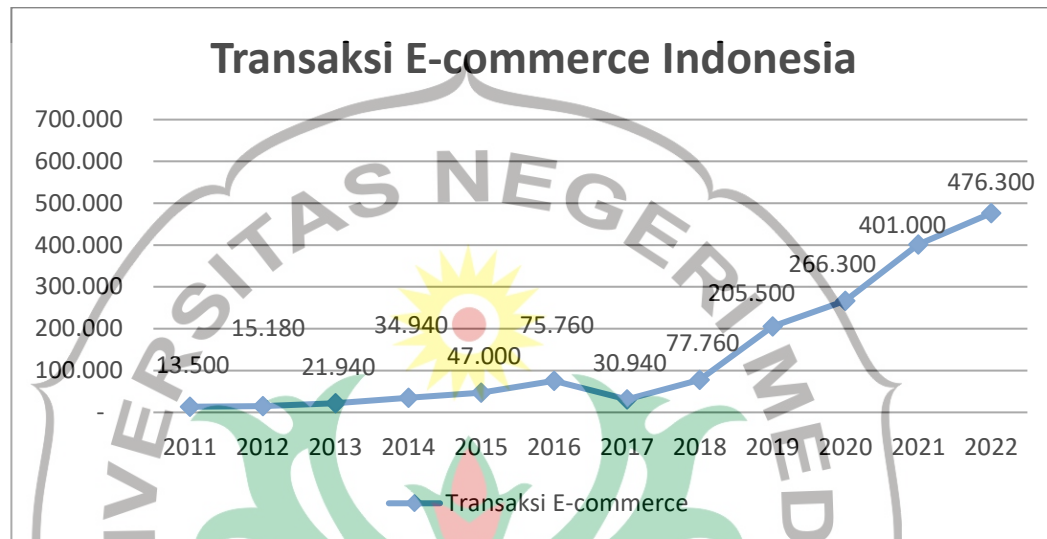
atau harapan pertumbuhan ekonomi contohnya pada tahun 2011 Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi berada disekitaran 6-6.3% akan tetapi pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu melampaui hingga sebesar 6.5%. Kemudian, pada tahun 2021 pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan Indonesia di tahun 2022 meningkat hingga 5.2% namun ternyata pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu melebihi target tersebut hingga 5.31% dan mampu mencapai tingkat 5% seperti saat sebelum pandemik *covid-19* terjadi. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia menyentuh 3.69% membaik dari tahun 2020 dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia saat itu mengalami kontraksi hingga -2.07% sehingga dapat dikatakan perekonomian Indonesia cukup baik.

PDB merupakan parameter buat memahami keadaan ekonomi suatu negara. PDB merupakan alat ukur untuk pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat dan daya saing yang dimiliki suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menjelaskan atau menguji pencapaian pertumbuhan suatu perekonomian. Dalam kegiatan perekonomian, pertumbuhan ekonomi bermakna berkembangnya produksi barang dan jasa suatu negara (Sukirno, 2004). Teori model Solow menekankan alasan kemajuan teknologi merupakan bagian penting dari input suatu negara adalah karena kemajuan teknologi meningkatkan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja. *Capital*, *labor* dan *technology* adalah determinan penentu dalam produksi suatu negara. (Mankiw, 2006). Konsep dari *e-commerce* ialah penggunaan teknologi dan internet untuk menjalankan kegiatan bisnis dengan

lebih efisien dan cepat (Suyono et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi mampu meningkat dengan beberapa faktor terutama faktor produksi yang mampu meningkatkan *output* barang dan jasa salah satunya adalah perkembangan teknologi. Peningkatan dalam faktor produksi atau pengembangan teknologi dapat meningkatkan *output* (Mankiw, 2006). Teknologi merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi (Tarlis & Pratama, 2022). *E-commerce* memiliki dampak di pasar melalui kegiatan pemasaran yang menggunakan teknologi. Dengan adanya *e-commerce* dapat memperluas pasar hingga ranah nasional maupun internasional (Suyono et al., 2023).

E-commerce adalah transaksi pengalihan kepemilikan atau hak penggunaan barang dan jasa dengan jaringan perantara teknologi tanpa menggunakan dokumen atau kertas. *E-commerce* mengacu pada berbagai aktivitas *online* yang berkaitan dengan produk dan layanan. (Suyono et al., 2023).

THE
Character Building
UNIVERSITY



Sumber: Bank Indonesia, Kominfo, Kementerian keuangan RI

Gambar 1.2 Electronic Commerce (E-commerce) Indonesia (Triliun Rupiah)

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 1.2 tren transaksi *e-commerce* yang ada di Indonesia selama dua belas tahun dari periode 2011 sampai dengan 2022 mengalami peningkatan walau sempat menurun di tahun 2017. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, Kominfo dan juga Kementerian keuangan RI transaksi *e-commerce* Indonesia mulai atas tahun 2011 hingga 2016 terus meningkat sedangkan saat tahun 2017 transaksi *e-commerce* Indonesia mengalami penurunan dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 hingga tahun 2022.

Berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur Tahunan 2023 Bank Indonesia menyatakan bahwasanya di tahun 2021 perkiraan untuk transaksi *e-commerce* Indonesia di tahun 2022 sebesar 489 triliun rupiah namun kenyataannya pada tahun 2022 hasil menunjukkan transaksi *e-commerce*

Indonesia hanya mampu mencapai 476.3 triliun rupiah dengan volume transaksi sebesar 3.486 juta. Bank Indonesia menyatakan hal tersebut terjadi dikarenakan berakhirnya masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang membatasi pergerakan masyarakat serta timbulnya persaingan baru yaitu *social commerce* yang membuat pengguna sosial media dapat melakukan transaksi secara langsung ketika sedang menggunakan sosial media dan menawarkan biaya yang lebih murah.

Kemajuan teknologi telah mendorong lahirnya para penjual dan pengusaha digital, hal ini dilihat dari data Statistik *E-commerce* 2020 BPS tercatat sebanyak 45,93% usaha *e-commerce* baru berdiri dan mulai beroperasi pada tahun 2017-2019. Sebanyak 38,58% usaha *e-commerce* beroperasi dari tahun 2010-2016. Karena adanya perkembangan teknologi memberikan perubahan dibidang perdagangan dimana banyak pelaku usaha yang awalnya membuka usaha dengan cara konvensional yaitu membuka toko dan menunggu datangnya pembeli, kini mulai secara perlahan berjualan secara *online*. Menurut BPS tahun 2021 di Indonesia mayoritas jenis produk yang dijual dalam *e-commerce* adalah produk makanan dan minuman. Sebanyak 41,5% produk makanan dan juga minuman diikuti produk fashion, kebutuhan rumah tangga, kosmetik, hiburan, pulsa dan aksesoris, obat-obatan, buku dan kumpulan produk kecil lainnya. Menurut BPS sebagian besar penjual di *e-commerce* menggunakan media sosial sebagai media promosi.

Dalam transaksi elektronik atau *e-commerce* pihak-pihak seperti penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi tetap dengan perlindungan hukum yaitu Undang-undang No 11 Tahun 2008 mengenai transaksi elektronik atau *e-commerce* adalah kontrak sarana elektronik lainnya. *E-commerce* biasanya memerlukan kontrak penjualan yang mirip seperti halnya penjualan tradisional. Transaksi *electronic commerce* atau *e-commerce* juga menganut prinsip kesukarelaan, dimana persetujuan dilakukannya transaksi berasal atas pembeli dan penjual. Proses penawaran dan penerimaan secara elektronik tidak berbeda dengan metode penawaran dan penerimaan tradisional pada umumnya. Yang membedakan hanyalah sarana yang dimanfaatkan, dan sarana yang digunakan dalam transaksi *e-commerce* ialah internet (Ramadani, 2020).

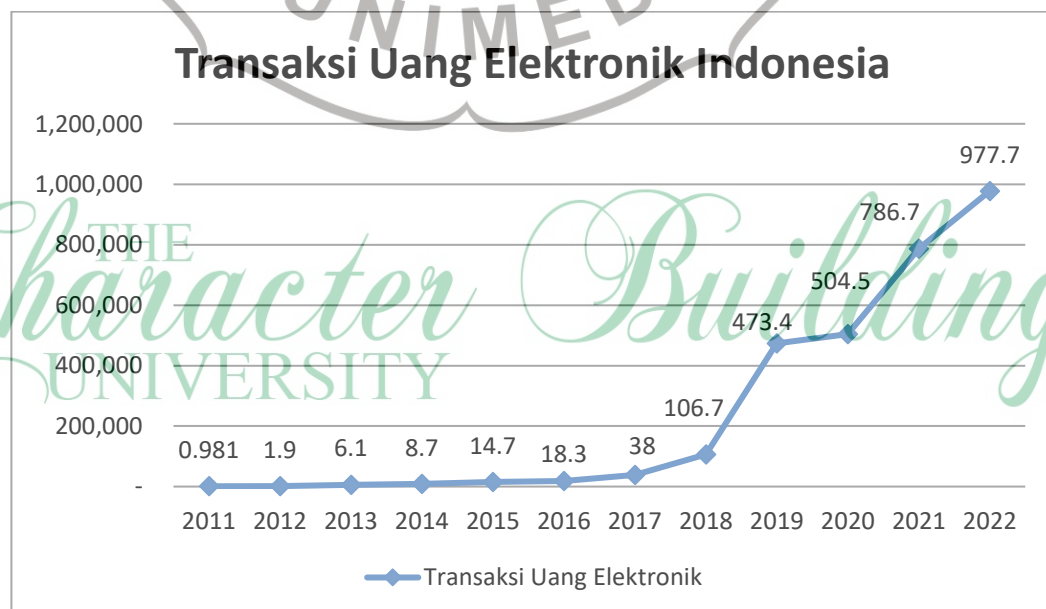
E-commerce mampu menjangkau konsumen internasional sehingga pasar yang ditawarkan oleh *e-commerce* menjadi sangat luas. Untuk memanfaatkan perdagangan elektronik dibutuhkan pemahaman dan kemampuan yang mumpuni dibidang teknologi. Dalam perdagangan internasional terdapat teori keunggulan komparatif yaitu keunggulan yang dimiliki suatu negara dalam bidang pengetahuan dan juga teknologi. Teori keunggulan komparatif memanfaatkan komponen produksi yang dipunyai oleh suatu negara (Rinaldy et al., 2018)

Alasan perdagangan elektronik atau *e-commerce* dapat berkembang adalah karena *e-commerce* dapat menjangkau lebih banyak pembeli dan pembeli dapat mengakses informasi mengenai produk atau jasa yang diinginkannya kapan

saja tanpa batasan waktu. Toko buku online yang dimiliki oleh Sanur menjadi perkembangan bisnis *electronic commerce* pertama pada tahun 1996. Toko buku online ini terinspirasi dari bisnis serupa, www.amazon.com. Gerai buku online Sanur menjadi yang pertama di Indonesia yang memasarkan buku secara *online*. Pemain lain di sektor *e-commerce* Indonesia adalah Indonesia Interactive (I-2), yang mengoperasikan situs web www.i-2.co.id. I-2 merupakan akses yang mengadakan tempat berbelanja secara maya. I-2 menjual buku, komputer, kerajinan tangan, kartu seluler GSM Prabayar dan barang lainnya (Ramadani, 2020).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, efisiensi dan kenyamanan menjadikan prioritas bagi sebagian besar masyarakat. Seperti halnya hadirnya sistem atau metode pembayaran *cashless*. Pembayaran non tunai merupakan mekanisme atau metode pembayaran untuk transaksi yang tidak memerlukan uang fisik. Contohnya diantaranya kartu kredit, kartu debit, cek, bilyet giro, nota kredit, nota debit dan *e-money* atau uang elektronik. Tren pembayaran non tunai makin berkembang di Indonesia, terutama sejak munculnya perdagangan elektronik atau *e-commerce* yang menciptakan atau menyertakan metode pembayaran digital buatan mereka sendiri (Ramadani, 2020). Melakukan pembayaran hanya memerlukan *smartphone* saja. Dalam bertransaksi dengan non tunai memiliki batasan dalam setiap transaksi dengan jumlah maksimum yang diberlakukan.

Alat pembayaran *cashless* yang dipadukan dengan perkembangan teknologi internet modern disebut dengan uang elektronik. Uang Elektronik menyederhanakan pembayaran barang dan jasa sehingga lebih mudah. Berkembang pesatnya produk uang elektronik tidak terlepas dari pertumbuhan belanja secara *online* dan *e-commerce* secara global. Pertumbuhan *e-commerce* di Indonesia telah meningkatkan keyakinan publik dalam berbelanja dan berjualan *online* serta mengurangi penipuan yang berpura-pura berbisnis secara *online*. Hal ini pula menyebabkan maraknya digital *cash/ e-wallet* yang merupakan keluaran uang elektronik karena model perdagangan *online* tidak mengharuskan siapa pun untuk bertemu dengan penjual produk tersebut (Ramadani, 2020).



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.3 Transaksi Uang Elektronik Indonesia (triliun rupiah)

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 1.3 tren transaksi uang elektronik atau *e-money* Indonesia selama dua belas tahun dari periode 2011 sampai dengan 2022 mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui Bank Indonesia transaksi *e-money* atau uang elektronik dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Mulai dari tahun 2011 transaksi uang elektronik Indonesia sebesar 981 miliar rupiah dan pada tahun 2022 transaksi uang elektronik Indonesia mencapai 977.7 triliun rupiah.

Penggunaan dan perkembangan uang elektronik atau *e-money* semakin populer di Indonesia. Uang elektronik dalam pengaplikasian dan pemanfaatan juga semakin luas terutama di fasilitas umum. Berdasarkan data Bank Indonesia, transportasi umum menjadi sektor yang paling banyak dalam penggunaan *electronic money* atau uang elektronik. BI juga mencatat mesin untuk membaca uang elektronik ada sekitar 486.039 buah. Pada tahun 2017, total uang elektronik yang bersirkulasi mencapai 113 juta instrument berbentuk *e-money* atau *e-wallet*. Beberapa bank yang menerbitkan uang elektronik yang ada di Indonesia antara lain PT Bank Central Asia Tbk dengan *e-money* yaitu sakuku dan flazz, kemudian PT Bank CIMB Niaga dengan uang elektronik yaitu Rekening Ponsel dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan *e-money* yaitu UniQue dan Tapcash. Penggunaan uang elektronik sangat tergantung kepada sinyal yang stabil karena uang elektronik berbasis internet jadi ketika melakukan transaksi sinyal harus stabil apabila tidak akan menimbulkan kegagalan transaksi.

Peluncuran gerakan (GNNT) Gerakan Nasional Non Tunai melalui Bank Indonesia di tanggal 14 Agustus 2014, dengan tujuan untuk menciptakan struktur pembayaran yang aman, tepat dan juga bijak yang dapat menjamin sistem keuangan negara sehingga hasilnya besar dan terarah. Diharapkan dengan adanya GNNT dapat mengatasi permasalahan pembayaran tunai seperti halnya uang tidak diterima akibat lusuh atau robek dan keadaan yang membuat tidak layak edar lainnya. Untuk memajukan integrasi ekonomi dan keuangan digital Bank Indonesia berupaya melakukan strategi program elektronifikasi yang meliputi elektronifikasi transportasi, elektronifikasi transaksi administrator daerah dan elektronifikasi bantuan sosial.

Uang elektronik membuat pembayaran barang dan jasa menjadi kian gampang serta cepat. Uang elektronik diantaranya bertujuan untuk memudahkan masyarakat bertransaksi keuangan tidak perlu memboyong uang tunai yang biasa mereka bawa di dompet. Keunggulan uang elektronik adalah pembayarannya cepat dan mudah, serta saldo pembayaran dapat disesuaikan dengan jumlah total pembelian dan juga cocok untuk transaksi yang nilainya kecil namun penggunaannya cukup sering contohnya untuk pembayaran jalan tol. Terdapat dua macam uang elektronik yaitu *electronic tail money* dan juga *electronic settlement money*. *E-tail money* merupakan uang elektronik yang dipakai sebagai pengganti uang tunai dalam kegiatan jual beli kemudian *e-settlement money* merupakan uang elektronik yang digunakan dalam penyetoran dalam rekening giro untuk

membayar utang-utang pemegang uang elektronik. Namun, dibalik kemudahan dan cepatnya penggunaan uang elektronik rentan terhadap penipuan, contohnya penipuan dengan Qris palsu (Saskia & Pertiwi, 2023).

Menurut teori pertumbuhan baru menekankan peranan inovasi, pengetahuan dan teknologi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini mementingkan pengaruh inovasi dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Inovasi bisa berbentuk penemuan-penemuan baru pengembangan produk atau proses baru dan penerapan teknologi yang lebih efisien. Teknologi dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan (Fauzan et al., 2023).

Ekonomi digital menunjukkan pada penggunaan teknologi digital dalam proses ekonomi termasuk halnya produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. *Platform online* digunakan dalam ekonomi digital, perangkat seluler, aplikasi, dan infrastruktur digital lainnya untuk menciptakan nilai ekonomi dan memfasilitasi pelaku ekonomi. Ekonomi digital memiliki banyak aspek, antara lain perdagangan elektronik (*e-commerce*), pemasaran digital, *fintech* (*financial technology*), layanan berbasis langganan, dan inovasi digital lainnya. Peran teknologi dalam perekonomian digital sangatlah penting. Pasalnya, teknologi menciptakan ekosistem digital dan menjadi landasan transformasi digital di berbagai sektor perekonomian. Teknologi memainkan peran penting dalam ekonomi digital dengan menyediakan landasan teknologi dan alat yang

diperlukan untuk menciptakan, mengelola, dan mengoptimalkan aktivitas ekonomi digital. Dalam ekonomi digital, transaksi dan aktivitas ekonomi lainnya dilakukan secara elektronik (Zulkifli et al., 2023).

Ekonomi digital merupakan perekonomian yang berdasarkan kepada Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti internet, jaringan seluler dan *Internet of things* (IoT). Besar kecilnya dampak dari ekonomi digital disebabkan oleh penggunaan teknologi oleh masyarakat (Overby & Audestad, 2018). TIK telah membuat model bisnis baru, produksi barang dan jasa yang lebih efisien dan cara baru untuk berinteraksi dengan konsumen. Contohnya adalah perdagangan elektronik atau *e-commerce*, dimana masyarakat dapat menelusuri dan membeli hampir semua jenis barang ataupun kebutuhan pokok menggunakan internet.

Infrastruktur atau prasarana digital merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi Indonesia dalam transformasi ekonomi digital. Indonesia masih kekurangan terhadap akses internet yang merata dan pengetahuan mengenai teknologi yang ahli. Keadaan ini membuat publik tidak memahami bagaimana manfaat dan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Menurut data BPS dari hasil pencatatan Survei Susenas tahun 2022, terdapat 66,48% masyarakat Indonesia telah mengakses internet pada tahun 2022 dan terdapat 62,10% di tahun 2021. Akses internet masih didominasi oleh penduduk kota namun di Indonesia mengalami kenaikan pengguna internet baik di kota maupun

di desa. Berdasarkan perkembangan akses internet menurut klasifikasi daerah dimana presentasi penggunaan internet di kota pada tahun 2021 sekitar 71,81% dan mengalami peningkatan menjadi 74,16% di tahun 2022, sedangkan pengguna internet di desa pada tahun 2021 sekitar 49,30% dan menjadi 55,92% di tahun 2022 (Sutarsih & Rufiadi, 2023).

Berbagai negara-negara di dunia berlomba-lomba untuk melakukan pembaruan di bidang ekonomi digital sebagai akibat dorongan dari Revolusi industri 4.0. Berinovasi serta mengikuti kemajuan zaman tidak sederhana, banyak iktikad atau permasalahan yang harus diselesaikan. Contohnya saja masalah persaingan, ekonomi digital menyebabkan kompetisi pasar semakin kencang. Mudahnya barang-barang dari berbagai negara asing masuk ke Indonesia tampaknya akibat dari maraknya *e-commerce*. Hasilnya komoditas domestik tak meningkat sehingga tergantikan oleh komoditas negara asing yang diperdagangkan dengan nilai yang lebih teraih. Selain itu, terdapat permasalahan perdagangan *online* dengan perdagangan konvensional, dengan berkembangnya pedagang *online* sebagian pedagang konvensional mengalami penurunan pendapatan bahkan banyak dari mereka yang mengalami kerugian.

Menurut beberapa penelitian, ekonomi digital memberikan dampak positif kepada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Riset yang dilakukan (Tanjung et al., 2022) bahwasanya ekonomi digital merupakan mesin penggerak perekonomian berupa kegiatan ekonomi yang dilakukan sehari-hari dalam

melakukan pembelian dan penjualan melalui transaksi digital dan komunikasi digital, termasuk melalui *web* atau *marketplace*. Dengan variabel nilai transaksi dan jumlah usaha *electronic commerce* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini diperkuat oleh (Rr Gretha Fety Dianari, 2018) bahwasanya nilai transaksi *e commerce* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. (Lestari, 2021) menunjukkan bahwa *e-money* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya menurut (Susilawati & Putri, 2019) uang elektronik memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ekonomi digital telah banyak mengubah aktivitas ekonomi menjelmakan bagus, cepat dan gampang. Pemerintah terus berupaya mendorong dan membangun ekonomi digital melalui penguatan sinergi dan inovasi kebijakan. Namun, di Indonesia pemanfaatan ekonomi digital belum maksimal masih banyak hal yang harus diperhatikan terlebih di infrastruktur digital dan juga keamanan ekonomi digital. Dengan banyaknya peluang yang ada namun sangat disayangkan kontribusi ekonomi digital Indonesia masih rendah dimana masih dibawah 10% (Tanjung et al., 2022). Menurut Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional menjelaskan kontribusi ekonomi digital Indonesia saat ini hanya sekitar 4% dari PDB. Jumlah tersebut benar-benar sedikit apabila dilihat melalui negara asing seperti negara tetangga Malaysia dan negara China, dimana Malaysia ekonomi digitalnya menyumbang sebesar 18% dari total PDB dan

ekonomi digital China mampu menyumbang sebesar 36% dari total PDB. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Pemerintah Indonesia berkomitmen dalam jangka panjang menjadikan ekonomi digital sebagai kunci percepatan perbaikan dan pengembangan ketahanan perekonomian nasional. Selain itu pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang masih didominasi oleh Pulau Jawa. Pada tahun 2021 provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa mampu mempersembahkan andil sejumlah 57.89% (KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA, 2023).

Berdasarkan latar belakang sebelumnya dan temuan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian tersebut akan mencoba meneliti dan membahas bagaimana pengaruh nilai transaksi *e-commerce* dan transaksi non tunai melalui uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PDB di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penerangan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah adalah

1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama dua belas tahun dari periode 2011 sampai 2022 didominasi sama provinsi-provinsi di Pulau Jawa.
2. Infrastruktur digital Indonesia yang belum merata sehingga tidak semua masyarakat merasakan manfaat ekonomi digital yang sama

3. Maraknya *e-commerce* tampaknya semakin memudahkan barang-barang dari negara lain masuk ke Indonesia
4. Berkurangnya pendapatan dari pedagang konvensional dikarenakan persaingan dengan pedagang online
5. Penggunaan uang elektronik sangat tergantung dengan perangkat berbasis teknologi seperti ponsel pintar dan sinyal yang stabil karena uang elektronik berbasis internet jadi ketika melakukan transaksi sinyal haruslah stabil apabila tidak akan menimbulkan kegagalan transaksi.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yang dikaji dikarenakan keterbatasan waktu, sumber daya, biaya teori, maka peneliti membatasi ruang lingkup kajian agar penelitian dapat dilanjutkan secara lebih mendalam. Oleh karena itu peneliti memberikan batasan masalah (Sumanto, 2022). Peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut.

1. Objek yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2011-2022
2. Unsur-unsur yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diselidiki dalam penelitian ini. Pokok pembahasan dalam penelitian ini ialah apakah *e-commerce* dan transaksi non tunai berpengaruh pada tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia antara tahun 2011-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu cara buat menerangkan dengan jelas jawaban apa yang diperlu termasuk variabel apa saja yang perlu dicermati, dan bagaimana variabel tersebut berhubungan satu sama lain (Sumanto, 2022). Berdasarkan uraian masalah, oleh karena itu rumusan masalah yang disajikan dalam riset ini adalah

1. Bagaimana pengaruh *e-commerce* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh transaksi non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *e-commerce* dan transaksi non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, kemudian tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *e-commerce* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh transaksi non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *e-commerce* dan transaksi non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari riset ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Menjadi sumber informasi kepada Pemerintah Indonesia dalam menentukan kebijakan mengenai pertumbuhan ekonomi, *e-commerce* dan transaksi non tunai
2. Sebagai inspirasi penelitian selanjutnya serta informasi kepada peneliti lain yang mengerjakan topik yang serupa
3. Dapat memberikan ide kepada mahasiswa ekonomi khususnya pada program studi Ilmu Ekonomi.
4. Untuk lebih memahami tentang pertumbuhan ekonomi, *e-commerce* dan transaksi non-tunai.